



Pengaruh kinerja keuangan, kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan lingkungan sebagai variabel intervening

Elvira Suyanto¹, Chablullah Wibisono², Robin³, Bambang Satriawan⁴

^{1,2} Universitas Batam

¹elvira.suyanto@gmail.com

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 12 November 2021

Disetujui 14 Januari 2022

Diterbitkan 25 Februari 2022

Kata kunci:

Kinerja keuangan; Kinerja lingkungan; Ukuran perusahaan; Pengungkapan lingkungan; Nilai perusahaan.

Keywords :

Financial performance; Environmental performance; Firm size; Environmental disclosure; Firm value.

ABSTRAK

Studi ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja keuangan, kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan lingkungan sebagai variabel intervening pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini dilakukan dengan metode kuantitatif. Data olahan penelitian ini ditentukan dengan penetapan kriteria. Jumlah data yang memenuhi ialah 70 data dan akan diuji dengan pengujian regresi panel. Hasil dari studi ini menerangkan bahwa untuk variabel kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan mempengaruhi signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Variabel kinerja keuangan dan pengungkapan lingkungan pengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel ukuran perusahaan mempengaruhi signifikan positif terhadap pengungkapan lingkungan. Variabel kinerja keuangan pengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan lingkungan dan variabel kinerja lingkungan memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Variabel kinerja keuangan, kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan pengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan lingkungan sebagai mediasi.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of financial performance, environmental performance and company size on firm value with environmental disclosure as an intervening variable in basic and chemical industry sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). This research was conducted using quantitative methods. The processed data of this study were determined by setting criteria. The amount of data that meets is 70 data and will be tested with panel regression testing. The results of this study explain that for environmental performance variables and firm size have a significant positive effect on firm value. Financial performance variables and environmental disclosure have an insignificant effect on firm value. The firm size variable has a significant positive effect on environmental disclosure. The financial performance variable has a significant negative effect on environmental disclosure and the environmental performance variable has an insignificant effect on environmental disclosure. Financial performance variables, environmental performance and company size have an insignificant effect on firm value through environmental disclosure as mediation.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Perusahaan atau pelaku industri dalam operasionalnya dapat menyebabkan dampak positif ataupun negatif bagi masyarakat di era industrialisasi ini. Dewi & Yasa (2017) menuturkan bahwa dampak positif dimana disinggung adalah mengenai luasnya kesempatan yang dapat diberikan kepada masyarakat dengan menyediakan lapangan pekerjaan sehingga tingkat pengangguran juga dapat berkurang. Dalam hal ini, menurunnya tingkat pengangguran akan membantu pertumbuhan ekonomi Indonesia. Namun demikian, terdapat dampak negatif yang disinggung oleh Dewi & Yasa (2017) adalah mengenai pencemaran lingkungan, yang meliputi hal-hal seperti perforasi lapisan ozon, penurunan kesuburan tanah, terganggunya lingkungan masyarakat, seperti banjir atau tanah longsor, kepunahan spesies, limbah yang mencemari lingkungan, yakni berupa perubahan iklim dan cuaca yang timbul sebagai akibat usaha di sektor industri, atau yang biasa disebut dengan pemanasan global. Berdasarkan pengamatan dari *World Health Organization* (2016) dalam (Tahu, 2019) memperkirakan bahwa 23%

kematian global adalah kematian yang penyebabnya bersangkutan dengan faktor lingkungan seperti polusi udara dan air.

Setiap perusahaan di Indonesia khususnya perusahaan manufaktur yang *go public* di pasar modal diharuskan untuk transparansi atas segala hal dan informasi yang berkaitan dengan bisnis. Informasi yang diberikan harus jelas dan berkualitas serta relevan. Hal tersebut dikarenakan bahwa informasi adalah salah satu hal yang merupakan bahan pertimbangan bagi para investor maupun calon investor kala mempertimbangkan investasinya. Ketika investor dapat mengakses suatu informasi secara akurat dan tepat waktu, maka keputusan dapat diambil dengan masuk akal sehingga suatu tujuan atau harapan tersebut dapat lebih mudah dicapai. Hal tersebut disebutkan sebagai teori *stakeholder*, dimana berpandangan bahwa bisnis juga wajib membawakan manfaat bagi para *stakeholder* selain untuk kepentingan perusahaan sendiri. *Stakeholder* akan senang, apresiatif, dan nilai perusahaan akan meningkat jika perusahaan mampu memaksimalkan keuntungan. Mayoritas pelaku bisnis atau industri tidak peduli dengan masalah perubahan iklim atau pencemaran lingkungan karena mereka hanya peduli akan laba yang dapat mereka peroleh melalui bisnis tanpa mempertimbangkan lingkungan di sekitar mereka. Padahal, hal tersebut merupakan bentuk tanggung jawab serta etika bisnis yang harus dimiliki setiap orang dalam berbisnis. Oleh sebab itu, pemerintah Indonesia telah menetapkan program yang wajib ditaati oleh setiap perusahaan, yakni Penilaian Kinerja Pengelolaan Perusahaan (PROPER) serta peraturan Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan, yang diatur dalam UU No. 32 Tahun 2009, yang mengamanatkan tanggung jawab lingkungan. Keduanya ditetapkan sebagai sarana untuk memastikan kepatuhan lingkungan untuk bisnis Indonesia. Aturan tersebut amat diharapkan mampu menumbuhkan kepedulian perusahaan-perusahaan di Indonesia terhadap lingkungan sekitarnya.

Di BEI, sektor industri terbagi jadi 9 jenis, yakni pertambangan, pertanian, industri mesin, industri dasar dan kimia, properti *real estate*, dan konstruksi bangunan, industri barang konsumsi, keuangan, perdagangan layanan dan investasi dan terakhir infrastruktur, utilitas, dan transportasi. Peneliti memilih perusahaan pada industri manufaktur subsektor industri dasar dan kimia sebagai objek penelitian karena peneliti melihat bahwa sektor tersebut mempunyai peran serta potensi yang meroket tinggi terhadap perekonomian di Indonesia. Perlu diketahui perbedaan kontras diantara keduanya, yakni bahwa industri dasar berupa usaha yang melibatkan aktivitas pengubahan bahan mentah menjadi barang setengah jadi atau dengan kata lain yaitu barang yang akan diolah dan diubah oleh sektor lainnya menjadi barang yang siap dijual. Sementara itu, industri kimia melibatkan kegiatan mengolah bahan kimia dasar yang terpakai pada proses produksi berikutnya maupun industri farmasi. Dalam berita Kontan.co.id (2017) tertulis bahwa tidak hanya sektor keuangan yang berhasil menunjukkan pertumbuhannya yang tinggi di masa tahun 2017 tetapi sektor industri dasar dan kimia juga bertumbuh cukup pesat, dimana hal ini telah terbukti melalui persentase pertumbuhan sektor industri tersebut di Indonesia, yakni sebesar 17,08%. Besaran persentase tersebut adalah pertumbuhan kedua tertinggi dalam perekonomian Indonesia setelah sektor keuangan dengan pertumbuhannya yang paling besar, yakni 29,18%. Hal ini membuat peneliti ingin melihat bagaimana pengaruhnya pengungkapan lingkungan pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI untuk melihat seberapa kepedulian perusahaan tersebut terhadap lingkungan.

Bagus tidaknya kinerja perusahaan bisa ditinjau melalui rasio profitabilitas. Jika kinerja keuangan semakin baik, kemampuan untuk menghasilkan keuntungan juga akan meningkat. Hal ini terlihat dari rasio profitabilitas yang tumbuh memberi gambaran sinyal yang positif bahwa perusahaan mempunyai kapabilitas yang sangat baik untuk mencetak keuntungan bagi investor. Misalkan laba yang dicetak perusahaan selalu meningkat. Dalam hal ini harga saham juga akan meningkat, sehingga berdampak bagus terhadap kesejahteraan pemegang saham perusahaan. Jika investor terpelihara dengan baik, maka investor secara otomatis memiliki pandangan yang baik terhadap suatu perusahaan tersebut (Nafasati & Hilal, 2021). Peneliti dari Nafasati & Hilal (2021) terbukti bahwa kinerja keuangan memiliki signifikansi positif terhadap nilai perusahaan. Lain dari itu, penelitiannya Akmalia et al. (2017) dan Mahendra et al. (2012) juga membuktikan bahwa kinerja keuangan memiliki signifikansi positif pada nilai perusahaan.

Perusahaan dengan tingkat kepedulian yang tinggi terhadap kesejahteraan lingkungan sekitarnya akan direspon baik oleh masyarakat maupun investor sebagaimana bahwa perusahaan telah menunjukkan bahwa mereka mampu merealisasikan komitmen mereka terhadap masyarakat (B. S. Putri & Wahidahwati, 2018). Hal ini sesungguhnya sejalan dengan teori legitimasi, yang berarti memperoleh pengakuan dari masyarakat bahwa perusahaan itu ada dan nyata. Putri & Wahidahwati (2018)

menuturkan tentang perusahaan yang menaati aturan dalam bertanggung jawab terhadap lingkungan dapat membentuk motivasi yang tinggi bagi investor untuk menempatkan modalnya pada perusahaan yang berkinerja baik CSR-nya. Dengan begitu, ketika mayoritas investor menaruh minatnya terhadap suatu saham tersebut, maka harganya juga akan ikut naik. Pernyataan tersebut didapat dari W. R. Putri & Dwirandra (2018) yang membuktikan bahwa kinerja lingkungan memiliki signifikan positif pada nilai perusahaan.

Ukuran perusahaan menggambarkan total aset suatu perusahaan. Semakin besar ukurannya, maka besar juga aset yang dimilikinya. Besarnya ukuran perusahaan juga mencerminkan lingkup bisnis yang luas sehingga dana operasionalnya juga akan semakin tinggi. Biasanya, ukuran perusahaan menjadi salah satu aspek yang akan mempengaruhi keputusan manajemen dalam hal pendanaan supaya kinerja keuangan tetap dapat berjalan optimal (Pratama & Wiksuana, 2016). (Kusumayanti & Astika, 2016) mengatakan bahwa ukuran perusahaan yang besar secara tidak langsung memberikan sinyal bahwa perkembangannya sangat pesat. Selain itu, tingkat kestabilannya juga amat bagus sehingga investor cenderung tertarik untuk memiliki saham suatu perusahaan tersebut. Penelitiannya (Obradovich & Gill, 2013) serta (Kusumayanti & Astika, 2016), Pratama & Wiksuana (2016) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan pada nilai suatu perusahaan.

Nilai suatu perusahaan penting untuk dipertahankan lantaran mampu memberikan kepercayaan kepada investor. Ketika nilai perusahaan meningkat, maka menyiratkan bagusnya manajemen suatu perusahaan tersebut sehingga berdampak baik juga terhadap harga sahamnya. Pada dasarnya, peningkatan nilai perusahaan dapat direalisasikan dengan memperhatikan keberlanjutan berbagai dimensi kinerja yang ada, yakni seperti kinerja dimensi ekonomi, dimensi sosial maupun lingkungan hidup. Keberlanjutannya dapat diterapkan melalui pengungkapan lingkungan. Maka dari itu, pelaksanaan suatu CSR identik dengan peningkatan nilai perusahaan di publik (Fauziyyah, 2020). Penelitiannya Setiadi & Suhardjanto (2017) telah membuktikan pengungkapan lingkungan memberi pengaruh signifikan pada nilai perusahaan. Sebaliknya, terdapat juga penelitian yang menemukan hubungan yang tidak signifikan antara keduanya yakni oleh (Deswanto & Siregar, 2018).

Shonhadji (2018) menegaskan bahwa kinerja keuangan merupakan faktor yang signifikan dalam pengungkapan akuntabilitas manajemen kepada pemangku kepentingan. Menurut Shonhadji (2018), kinerja keuangan perusahaan dapat dipakai sebagai patokan dalam mengungkapkan tanggung jawab lingkungan. Menurut teori legitimasi, semakin banyak bisnis yang memiliki fasilitas yang mampu merespon tekanan dari para pemangku kepentingan, maka menyiratkan bahwa bisnis cukup menguntungkan untuk menggunakan sumber dayanya untuk melakukan pengungkapan lingkungan dalam bisnis, yang memberikan legitimasi bisnis dari masyarakat daripada dari bisnis yang tingkat keuntungannya rendah. Kinerja keuangan terendah memberi pengaruh positif signifikan pada pengungkapan lingkungan, seperti yang ditunjukkan oleh (Lu & Abeysekera, 2014). Namun, Amelia & Cahyati (2015), Deswanto & Siregar (2018), dan Shonhadji (2018) melakukan penelitian yang membuktikan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh pada pengungkapan lingkungan.

Deswanto & Siregar (2018) menyatakan bahwa pengungkapan yang luas akan memudahkan bisnis yang berkinerja lingkungan baik untuk mempertahankan pemangku kepentingan dan investor lain dibandingkan dengan bisnis berkinerja lingkungan buruk. Data kinerja lingkungan juga digunakan oleh regulator dan masyarakat umum untuk mengevaluasi kinerja lingkungan perusahaan. Perusahaan memiliki insentif yang kuat untuk mengungkapkan informasi secara strategis sebagai akibat dari kemungkinan ketidaksesuaian tanggapan dari berbagai pemangku kepentingan. Amelia & Cahyati (2015) dan Putra & Utami (2017) menemukan bahwa secara signifikan kinerja lingkungan berpengaruh pada pengungkapan lingkungan.

Pada dasarnya, perusahaan yang besar akan lebih banyak memiliki pengalaman terhadap lingkungan sehingga pengungkapan CSR mereka juga cenderung banyak daripada perusahaan berukuran kecil. Hal tersebut didukung oleh banyaknya jenis risiko yang dijumpai perusahaan besar, seperti risiko politis. Selain risiko, biaya juga menjadi aspek yang berpengaruh ketika perusahaan akan mengungkapkan kegiatan lingkungan. Perusahaan besar memiliki kemampuan alokasi biaya yang lebih baik sehingga pengungkapan akan biaya tersebut juga akan dirinci secara luas dan lengkap (Pradnyani & Sisdyani, 2015). Penelitian lainnya yang juga menegaskan bahwa adanya pengaruh signifikan positif yang diberi oleh ukuran perusahaan pada pengungkapan lingkungan adalah penelitiannya Pradnyani & Sisdyani (2015), Burgwal & Vieira (2014), dan Dewi & Yasa (2017).

Ketika investor tertarik akan kinerja lingkungannya, maka otomatis investor akan melirik kinerja keuangan dari suatu perusahaan tersebut. Maka dari itu, pengungkapan dikatakan membantu dalam meningkatkan reputasi bisnis hingga akhirnya dapat mengantongi kepercayaan investor. Qiu et al. (2016) menerangkan bahwa perusahaan dengan pengungkapan lingkungan yang baik serta bijak cenderung dipandang positif oleh investor terkait dengan kinerja keuangannya. Deswanto & Siregar (2018) meyakini bahwa semakin baik reputasi perusahaan, akan semakin baik juga nilainya di mata pasar. Perusahaan yang kinerja keuangannya baik dapat menaruh perhatian lebih untuk membangun reputasi yang lebih baik agar dapat dinilai oleh investor. Penelitian dari Ayu & Suarjaya (2017) telah membuktikan bahwa peran pengungkapan lingkungan dapat memediasi pengaruh kinerja keuangan pada nilai perusahaan.

Menurut W. R. Putri & Dwirandra (2018), banyaknya pengungkapan kegiatan lingkungan yang dikerjakan perusahaan harus selaras dengan banyaknya kegiatan yang benar-benar mereka lakukan dalam suatu periode. Maka secara tidak langsung, perusahaan dikatakan telah memenuhi prinsip transparansi dalam melaporkan segala kegiatan yang telah dikerjakan, serta bagaimana kontribusi yang dilakukannya sehingga masyarakat dapat memahami secara jelas. Ketika mengungkapkan kegiatan CSR secara luas dan lengkap kepada publik, maka otomatis perusahaan akan dinilai baik dan positif sehingga harga saham juga ikut naik (B. S. Putri & Wahidahwati, 2018). Hasil penelitian dari Pratiwi & Setyoningsih (2017) telah membuktikan bahwa peran pengungkapan lingkungan dapat memediasi pengaruh kinerja lingkungan pada nilai perusahaan.

Robert (2019) berpendapat bahwa ukuran perusahaan punya peran esensial dalam tanggungan sosial suatu perusahaan. Hubungan yang positif dalam kedua variabel tersebut menerangkan bahwa perusahaan yang besar akan memiliki kapabilitas yang lebih tinggi pula dalam hal sistem informasi sehingga pelaporannya dapat dilakukan dengan baik. Selain itu, perusahaan juga cenderung mempunyai sumber daya yang dapat mendapatkan informasi secara mudah, dengan biaya yang rendah bila dibandingkan dengan perusahaan yang mempunyai masalah keterbatasan dalam hal sistem informasi pelaporan, dalam hal ini yaitu perusahaan berukuran kecil. Penelitian dari Priambodo (2017) dan Robert (2019) telah membuktikan bahwa variabel pengungkapan lingkungan mampu memediasi antara ukuran perusahaan dan nilai perusahaan. Namun, terdapat juga penelitian dari Prabowo (2019) yang menyatakan hal sebaliknya.

Pengungkapan lingkungan tentunya memiliki pengaruh yang amat besar bagi perusahaan lantaran banyaknya investor yang menaruh apresiasi terhadap perusahaan bermanajemen baik daripada perusahaan dengan manajemennya yang buruk (Nurleli, 2016). Contoh perusahaan sektor industri dasar dan kimia dengan kasusnya yang buruk ialah PT Indah Kiat Pulp & Paper yang dibahas pada penelitiannya Agustami & Hidayat (2015) adalah menimbulkan bau menyengat di kawasan sungai Ciujung, sehingga menyebabkan terganggunya pernafasan warga lantaran udara yang tidak sehat dan juga menyebabkan mata berair. Contoh kasus lain dari berita Tribunnews.com bahwa Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia (KLH) memberikan sanksi kepada PT Toba Pulp Lestari Tbk karena telah adanya pencemaran di Danau Toba dengan limbah industrinya pada tahun 2021. Hal tersebut berpotensi merusak citra dan merugikan perusahaan. Makanya, penting bagi perusahaan untuk dapat membentuk dan mempertahankan lingkungan manajemen yang baik dalam menjalankan operasional usahanya.

Untuk itu, diperlukan akuntansi lingkungan yang bisa secara konsisten melakukan pengungkapan kinerja lingkungan sehingga perusahaan dituntut memiliki kesadaran batin untuk menjaga lingkungan (Rahmawati & Subardjo, 2017). Mengacu pada teori legitimasi, perusahaan berkinerja lingkungan baik akan senang untuk melaporkan atau mengungkapkannya di laporan sehingga dapat menciptakan dan membangun kesan baik perusahaan di mata masyarakat dan tetap mendapatkan legitimasi. Perusahaan memiliki tuntutan dari masyarakat untuk memperhatikan dan mengatasi dampak sosial yang timbul atas kegiatan perusahaan (Amelia & Cahyati, 2015). CSR ialah sebuah ide yang tidak hanya melibatkan tanggung jawab perusahaan pada masalah keuangan, namun juga pada masalah sosial serta lingkungan sekitar, sehingga perusahaan bisa bertumbuh secara berkelanjutan. CSR memperlihatkan tindaklanjut perusahaan dalam menyelesaikan masalah sosial beserta lingkungan yang muncul sebagai akibat kegiatan usahanya. Makanya, CSR disebut memegang peranan yang amat penting dalam menumbuhkan nilai perusahaan (Rosiana et al., 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif. Populasi dalam peneliti ini ialah perusahaan subsektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI pada tahun 2016-2020. Data penelitian didapatkan melalui penetapan kriteria, yakni bahwa perusahaan yang beroperasi di bidang industri dasar dan kimia serta perusahaan bidang tertentu yang taat terhadap PROPER dan harus mempunyai laporan yang lengkap terhitung mulai dari tahun 2016 hingga 2020 atau memiliki green industry award. Dengan begitu, dikatakan bahwa jenis data dimana dimanfaatkan adalah data sekunder yang menyiratkan bahwa data didapatkan melalui perantara, yakni dalam hal ini adalah BEI. Berbagai komponen yang dibutuhkan dalam pengolahan data ini, yakni laporan keuangan, laporan tahunan, PROPER dan laporan berkelanjutan. Sesama terhadap tujuan dari penelitian, teknik analisis data ini menggunakan analisis jalur (path analysis). Analisis jalur ialah teknik analisis statistik yang dikembangkan dari analisis regresi berganda. Peneliti ini menggunakan aplikasi Structural Equation Model Partial Least Square (SEM-PLS) memanfaatkan SmartPLS untuk menganalisis outer model dan inner model.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Uji *Direct Effect*

	Sample Mean (M)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Keterangan
Kinerja Keuangan □ Nilai Perusahaan	0.120	1.198	0.231	Tidak Terbukti (<i>insig.</i>)
Kinerja Lingkungan □ Nilai Perusahaan	0.330	2.868	0.004	Terbukti (<i>sig+.</i>)
Ukuran Perusahaan □ Nilai Perusahaan	0.467	4.557	0.000	Terbukti (<i>sig+.</i>)
Pengungkapan Lingkungan □ Nilai Perusahaan	0.092	0.695	0.488	Tidak Terbukti (<i>insig.</i>)
Kinerja Keuangan □ Pengungkapan Lingkungan	-0.276	2.199	0.028	Tidak Terbukti (<i>sig.-</i>)
Kinerja Lingkungan □ Pengungkapan Lingkungan	-0.039	0.398	0.691	Tidak Terbukti (<i>insig.</i>)
Ukuran Perusahaan □ Pengungkapan Lingkungan	0.347	2.777	0.006	Terbukti (<i>sig+.</i>)

Tabel 2. Hasil Uji *Indirect Effect*

	Sample Mean (M)	T Statistics (O/STDEV)	P Values	Keterangan
Kinerja Keuangan → Pengungkapan Lingkungan → Nilai Perusahaan	-0.023	0.594	0.553	Tidak Terbukti (<i>insig.</i>)
Kinerja Lingkungan → Pengungkapan Lingkungan → Nilai Perusahaan	-0.004	0.211	0.833	Tidak Terbukti (<i>insig.</i>)
Ukuran Perusahaan → Pengungkapan Lingkungan → Nilai Perusahaan	0.033	0.058	0.543	Tidak Terbukti (<i>insig.</i>)

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan

Mengacu pada hasil uji pada hipotesis pertama menunjukkan bahwa variabel kinerja keuangan tidak bersignifikan pada nilai perusahaan sebagaimana nilai signifikansinya 0,231 dimana nilai tersebut melebihi angka 0,05 sehingga hipotesis pertama ditolak. Hal itu menyiratkan bahwa investor menyakini bahwa kinerja perusahaan tidak begitu efektif dalam mengelola penjualan yang dimiliki perusahaan untuk memaksimalkan keuntungan yang sebenarnya dapat ditingkatkan lagi, sehingga investor tidak begitu memperhatikan indikator profitabilitas dalam kegiatan investasinya. Hasil tersebut berbanding terbalik dengan teori sinyal, yang mana menekan bahwa nilai perusahaan bisa ditingkatkan dengan

memberikan suatu sinyal terkait dengan prospek bisnis kedepannya (Ayu & Suarjaya, 2017). Teori *stakeholder* juga menjelaskan bahwa perusahaan berkinerja tinggi memiliki potensi tinggi untuk membuat para pemegang saham merasakan kepuasan terhadap kinerja perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa variabel kinerja lingkungan bersignifikan positif pada nilai perusahaan sebagaimana nilai signifikasinya yang lebih rendah dari angka 0,05. Hal tersebut menyiratkan bahwa perusahaan yang berkomitmen dan konsisten terhadap program PROPER akan terlihat lebih menarik bagi investor sebagaimana reputasinya yang memang baik di masyarakat sekitar, selain itu juga berpengaruh erat dengan tingkat kesetiaan atau loyalitas pelanggan akan produk dan jasa yang disediakan bisnis. Hal ini berbanding lurus dengan teori legitimasi yang menitikberatkan pengakuan dan penerimaan oleh konsumen akan keberadaan suatu perusahaan (B. S. Putri & Wahidahwati, 2018). Hal ini sama dengan peneliti dari Pratiwi & Setyoningsih (2017) yang menuturkan mengenai perusahaan berkinerja lingkungan yang baik akan direspon baik dan positif pula oleh investor yang dapat dilihat melalui fluktuasi harga saham.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan

Mengacu pada hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa variabel ukuran perusahaan bersignifikan positif pada nilai perusahaan. Nilai signifikansi sebesar 0.000 yang berarti tidak melebihi 0,05. selaras dengan teori *stakeholder* dimana semakin besarnya ukuran perusahaan maka investor akan lebih cenderung menarik perhatian mereka terhadap perusahaan lantaran perusahaan dipercaya mempunyai kondisi yang lebih stabil. Kestabilan itu cenderung membuat investor tertarik sehingga berdampak baik pula terhadap harganya di pasar, oleh karena itu, nilai dalam perusahaan tersebut akan memiliki kenaikan (Rachmawati & Pinem, 2015). Dengan kata lain, menurut Pratama & Wiksuana (2016) menyatakan bahwa arah positif menyiratkan besarnya perusahaan menerangkan kondisi nilai perusahaan yang juga meningkat. Penelitian dimana dijalankan oleh Kusumayanti & Astika (2016) dan Pratama & Wiksuana (2016) membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan pada nilai suatu perusahaan.

Pengaruh Pengungkapan Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan

Mengacu pada hasil uji hipotesis keempat menerangkan bahwa variabel pengungkapan lingkungan tidak bersignifikan pada nilai perusahaan. Nilai signifikansi senilai 0.488 dimana nilai tersebut melebihi angka 0,05. Makanya hipotesis keempat ditolak. Hal itu dapat diartikan bahwa pengungkapan lingkungan perusahaan tidak mempengaruhi penilaian investor akan nilai perusahaan. Hal ini dapat dilihat bahwa perusahaan pada sektor industri dasar dan kimia belum mengungkapkan dengan sepenuhnya informasi lingkungannya sesuai dengan aturan dan ketentuan yang diberlakukan di GRI G4. Sehingga memberi indikasi akan aspek lingkungan yang sesungguhnya belum diperhatikan oleh investor kala melakukan keputusan pasar modal (Deswanto & Siregar, 2018). Deswanto & Siregar (2018) telah membuktikan bahwa pengungkapan lingkungan tidak berpengaruh signifikan pada nilai perusahaan.

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Mengacu pada hasil uji hipotesis kelima menerangkan bahwa variabel kinerja keuangan bersignifikan negatif pada pengungkapan lingkungan. Nilai signifikansi senilai 0.028 dimana nilai tersebut tidak melebihi angka 0,05. Hal ini mengartikan bahwa hasil observasi mendapatkan rata-rata kinerja keuangan perusahaan yang relatif dan cenderung rendah. Maka sebab itu, perusahaan tidak melaksanakan pengungkapan lingkungan karena lantaran kinerja keuangan yang rendah sehingga memikirkan perusahaan tersebut tidak diharuskan untuk melaporkan pengungkapan (Dewi & Yasa, 2017). Berbagai penelitian yang mendapatkan hasil atau hal yang sama, yakni tidak adanya hubungan signifikan pada kedua variabel adalah penelitiannya Dewi & Yasa (2017) dan Deswanto & Siregar (2018).

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Mengacu pada hasil uji hipotesis keenam dimana menerangkan bahwa variabel kinerja lingkungan tidak bersignifikan pada pengungkapan lingkungan. Nilai signifikansi senilai 0.691 dimana

tidak melebihi angka 0,05. Hal tersebut mengartikan bahwa perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan tidak mempengaruhi oleh penilaian PROPER. Penilaian suatu PROPER memberikan suatu gambaran akan dampak lingkungan yang muncul sepanjang perusahaan beroperasi. Perusahaan yang partisipasi dalam program PROPER mendapatkan legitimasi masyarakat yang menjadi salah satu tujuan mereka sesuai dengan teori legitimasi. PROPER yang diikuti oleh perusahaan membuat perusahaan tersebut tidak perlu melakukan pengungkapan lingkungan pada laporan tahunan. Penelitian lain dari Putra (2018) dan Sukasih & Sugiyanto (2017) telah membuktikan bahwa kinerja lingkungan tidak memberi dampak signifikan pada pengungkapan lingkungan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Lingkungan

Mengacu pada hasil uji hipotesis ketujuh menerangkan bahwa variabel ukuran perusahaan bersignifikan positif pada pengungkapan lingkungan. Nilai signifikansi senilai 0,006 dimana lebih rendah dari 0,05. Ukuran perusahaan ialah suatu skala penentuan kecil besarnya suatu perusahaan. Variabel ini dapat diukur melalui *total net sales* suatu perusahaan. Hasil uji diatas membuktikan bahwa ukuran perusahaan punya pengaruh positif pada pengungkapan lingkungan, dengan artian bahwa perusahaan besar akan memiliki tingkat penjualan yang besar pula sehingga pengungkapan yang dilakukan juga akan lebih banyak. Semakin besar suatu perusahaan tersebut semakin besar juga dampak lingkungan yang timbul. Untuk mempertahankan legitimasinya di publik, maka perusahaan juga harus memperbanyak kegiatan CSR dan mengungkapkannya sebagai tindakan adil yang harus dilakukan dan ditanggung perusahaan (Dewi & Yasa, 2017). Penelitian lainnya yakni Kusumayanti & Astika (2016), Dewi & Yasa (2017), dan Pradnyani & Sisdyani (2015) telah membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada pengungkapan lingkungan.

Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Nilai Perusahaan melalui Pengungkapan Lingkungan sebagai Mediasi

Mengacu pada hasil pengujian hipotesis kedelapan menerangkan bahwa variabel pengungkapan lingkungan tidak memediasi dampak kinerja keuangan pada nilai perusahaan. Nilai signifikansi senilai 0,553 dimana angka itu melebihi angka 0,05. Maka hipotesis kesembilan ditolak, karena pengungkapan lingkungan tidak mempengaruhi penilaian investor terhadap kinerja keuangan perusahaan (Deswanto & Siregar, 2018). Hasil ini sejalan dengan peneliti dari Sutopo et al. (2018) menyatakan bahwa kinerja keuangan tidak berpengaruh kepada pengungkapan lingkungan walaupun secara keadilan pastinya perusahaan akan meneruskan melakukan pengungkapan lingkungan. Kegiatan pengungkapan lingkungan yang dituangkan dalam laporan tahunan tersebut belum bisa memberikan nilai perusahaan kepada perusahaan tersebut dikarenakan masih dianggap sebagai biaya beban. Penelitian lain dari Deswanto & Siregar (2018) dan Kusumayanti & Astika (2016) telah membuktikan bahwa pengungkapan lingkungan tidak dapat memediasi dampak kinerja keuangan pada nilai perusahaan.

Pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Nilai Perusahaan melalui Pengungkapan Lingkungan sebagai Mediasi

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis kesembilan menerangkan bahwa variabel pengungkapan lingkungan tidak memediasi dampak kinerja lingkungan pada nilai perusahaan. Nilai signifikasinya senilai 0,833 yang berarti angka tersebut melebihi 0,05. Maka hipotesis kesembilan ditolak, artinya bahwa keuntungan dan pencapaian lingkungan yang diungkapkan dalam laporan tidak mampu memberi pengaruh kepada investor yang akan menilai perusahaan. Kinerja lingkungan malah secara langsung berdampak secara jelas melalui reputasi publik pada peringkat kinerja lingkungan perusahaan (Deswanto & Siregar, 2018). Peringkat yang diurutkan berdasarkan nilai PROPER tersebut memberi keuntungan bagi perusahaan dalam menjaga nilai dan reputasinya bila sewaktu-waktu perusahaan tidak melakukan pengungkapan kegiatan CSR di laporannya (Hafidz & Deviyanti, 2022). Penelitian lain dari Deswanto & Siregar (2018) dan Hafidz & Deviyanti (2022) telah membuktikan bahwa pengungkapan lingkungan tidak dapat memediasi dampak kinerja lingkungan pada nilai perusahaan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Nilai Perusahaan melalui Pengungkapan Lingkungan sebagai Mediasi

Berdasarkan hasil uji hipotesis kesepuluh yang menerangkan bahwa variabel pengungkapan lingkungan tidak memediasi dampak ukuran perusahaan pada nilai perusahaan sebagaimana angka signifikansinya melebihi angka 0,05, yakni 0,543, sehingga hipotesis ditolak. Hasil ini menyiratkan bahwa ukuran perusahaan tidak mampu memberi dampak pada nilai perusahaan dengan adanya pelaksanaan pengungkapan lingkungan oleh perusahaan. Sedangkan hipotesis sebelumnya menyatakan bahwa ukuran perusahaan secara langsung dapat mempengaruhi nilai perusahaan bahkan juga dapat mempengaruhi langsung terhadap pengungkapan lingkungan. Dengan demikian, hasil ini tidak sesuai dengan penelitiannya Priambodo (2017) dan Robert (2019) yang mendapatkan bukti bahwa variabel pengungkapan lingkungan mampu memediasi antara ukuran perusahaan dan nilai perusahaan. Tetapi hasil ini sesuai dengan peneliti dari Prabowo (2019), Kusumayanti & Astika (2016) dan (Ainiyah, 2019) telah membuktikan bahwa pengungkapan lingkungan tidak dapat memediasi dampak ukuran perusahaan pada nilai perusahaan.

KESIMPULAN

Penelitian memperoleh hasil bahwa bahwa variabel kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan mempengaruhi signifikan positif terhadap nilai perusahaan. Variabel kinerja keuangan dan pengungkapan lingkungan pengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Variabel ukuran perusahaan mempengaruhi signifikan positif terhadap pengungkapan lingkungan. Variabel kinerja keuangan pengaruh signifikan negatif terhadap pengungkapan lingkungan dan variabel kinerja lingkungan memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pengungkapan lingkungan. Variabel kinerja keuangan, kinerja lingkungan dan ukuran perusahaan pengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan melalui pengungkapan lingkungan sebagai mediasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustami, S., & Hidayat, S. (2015). Pengaruh Profitabilitas Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *J. Ris. Akunt. Dan Keuang.* <https://doi.org/10.17509/jrak.v3i3.6618>
- Ainiyah, G. Z. (2019). Struktur modal dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan dengan corporate social responsibility (csr) sebagai variabel intervening pada perusahaan manufaktur sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode 2014-2017. *Medikonis*, 19(1), 73–87.
- Akmalia, A., Dio, K., & Hesty, N. (2017). Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan dengan corporate social responsibility dan good corporate governance sebagai variabel pemoderasi (studi empiris pada perusahaan manufaktur di bursa efek indonesia periode 2010-2015). *Jurnal Manajemen Bisnis*, 8(2), 200–221. <https://doi.org/10.32493/j.perkusi.v1i3.11134>
- Amelia, A., & Cahyati, A. D. (2015). Pengaruh Kinerja Keuangan, Kinerja Lingkungan, Size, Danukuran Dewan Komisaris Terhadap Csrdisclosure. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi Dan Komputerisasi Akuntansi*, 6(2), 64–79.
- Ayu, D. P., & Suarjaya, A. A. G. (2017). Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan corporate social responsibility sebagai variabel mediasi pada perusahaan pertambangan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(2), 1112–1138. <https://doi.org/10.24843/eeb.2018.v07.i08.p03>
- Burgwal, D. van de, & Vieira, R. J. O. (2014). Environmental disclosure determinants in Dutch listed companies. *Revista Contabilidade & Finanç*as, 25, 60–78.
- Deswanto, R. B., & Siregar, S. V. (2018). The associations between environmental disclosures with financial performance, environmental performance, and firm value. *Social Responsibility Journal*, 14(1), 180–193. <https://doi.org/10.1108/SRJ-01-2017-0005>
- Dewi, I., & Yasa, G. W. (2017). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, tipe industri dan kinerja lingkungan terhadap Environmental Disclosure. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(3), 2362–2391.
- Dj, A. M., Artini, L. G. S., & Suarjaya, A. A. G. (2012). Pengaruh kinerja keuangan terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis, Dan Kewirausahaan*, 6(2), 130–138.

- Fauziyyah, D. (2020). *Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Intervening (Survei Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Property Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018)*. Universitas Komputer Indonesia.
- Hafidz, S. A., & Deviyanti, D. R. (2022). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan pengungkapan CSR sebagai variabel intervening. *AKUNTABEL*, 19(2), 366–374. <https://doi.org/10.29264/jakt.v19i2.11123>
- Kusumayanti, N. K. R., & Astika, I. B. P. (2016). Corporate social responsibility sebagai pemediasi pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas dan leverage pada nilai perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 15(1), 549–583.
- Lu, Y., & Abeysekera, I. (2014). Stakeholders' power, corporate characteristics, and social and environmental disclosure: evidence from China. *Journal of Cleaner Production*, 64, 426–436. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2013.10.005>
- Nafasati, F., & Hilal, M. (2021). The effect of financial performance on firm value with corporate social responsibility as moderated variables. *Economics and Business Solutions Journal*, 5(1), 1–12.
- Nurleli, N. (2016). Pengaruh Pengungkapan Informasi Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. *Kajian Akuntansi*, 17(2), 31–54.
- Obradovich, J., & Gill, A. (2013). *The impact of corporate governance and financial leverage on the value of American firms*.
- Prabowo, R. B. (2019). *Pengaruh Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr) Sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris pada Perusahaan yang terdaftar dalam LQ45 di Indonesia Periode 2013-2017)*. Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta.
- Pradnyani, I., & Sisdyani, E. A. (2015). Pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, leverage, dan ukuran dewan komisaris pada pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi*, 11(2), 384–397.
- Pratama, I. G. B. A., & Wiksuana, I. G. B. (2016). Pengaruh Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Mediasi. *E-Jurnal Manajemen Universitas Udayana*, 5(2), 1338–1367. <https://doi.org/10.24843/ejmunud.2019.v08.i05.p16>
- Pratiwi, M. W., & Setyoningsih, S. (2017). Pengaruh kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan corporate social responsibility disclosure sebagai variabel intervening. *Media Riset Akuntansi*, 4(2), Hal-24.
- Priambodo, I. G. E. D. . (2017). *Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Mediasi (Studi Kasus Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Universitas Airlangga.
- Putra, D., & Utami, I. L. (2017). Pengaruh Environmental Performance Terhadap Environmental Disclosure dan Economic Performance (Studi Empiris pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal Akuntansi*, 9(1).
- Putra, Y. P. (2018). Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Sebagai Variabel Intervening. *BALANCE: Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 227–236.
- Putri, B. S., & Wahidahwati, W. (2018). Pengaruh GCG dan Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan CSR sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 7(12).
- Putri, W. R., & Dwirandra, A. A. N. B. (2018). Pengaruh Profitabilitas Pada Pengungkapan Corporate Social Responsibility Dengan Good Corporate Governance dan Leverage Sebagai Variabel Pemoderasi. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*. Vol, 23(1).

- Qiu, Y., Shaukat, A., & Tharyan, R. (2016). Environmental and social disclosures: Link with corporate financial performance. *The British Accounting Review*, 48(1), 102–116.
- Rachmawati, D., & Pinem, D. B. (2015). Pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *Equity*, 18(1), 1–18. <https://doi.org/10.34209/v18i1.456>
- Rahmawati, M. I., & Subardjo, A. (2017). Pengaruh Pengungkapan Lingkungan Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Ekonomi Yang Dimoderasi Good Corporate Governance. *Jurnal Buletin Studi Ekonomi*, 22(2), 200–226.
- Robert, R. (2019). Efek Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Mediasi pada Perusahaan Konstruksi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 3(5), 67–72.
- Rosiana, G., Juliarsa, G., & Sari, M. M. R. (2013). Pengaruh pengungkapan CSR terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel pemoderasi. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(3), 723–738.
- Setiadi, I., & Suhardjanto, D. (2017). Board Independence, environmental disclosure, and firm value. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 6(4), 409.
- Shonhadji, N. (2018). Financial Performance To Environmental Disclosure With Environmental Performance As Moderation. *International Journal of Research Science and Management*, 5(8), 183–191. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1405443>
- Sukasih, A., & Sugiyanto, E. (2017). Pengaruh struktur good corporate governance dan kinerja lingkungan terhadap pengungkapan corporate social responsibility (Studi pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 2(2), 121–131.
- Sutopo, D., Rokhmawati, A., & Andreas, A. (2018). The Influence of Good Corporate Governance (GCG), leverage, and profitability on company value with Corporate Social Responsibility (CSR) as a Mediation Variable. *Tpak Journal of Business Management*, 10(4).
- Tahu, G. P. (2019). Pengaruh kinerja lingkungan dan pengungkapan lingkungan terhadap kinerja keuangan (studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI). *Jurnal Ekonomi Dan Pariwisata*, 14(1).